

PENGEMBANGAN TAMAN BACA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI ANAK BANGSA DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA

Mohammad Jauharul Arifin, Intan Brilyanti Sugiono, Arif Rahman Hakim

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Corresponding Email: jauharularifin86@gmail.com

Diterima: 2 April 2021 | Direvisi: 5 Mei 2021 | Disetujui: 2 Juni 2021

Abstract. *Mulyasari Village is an ex-transmigration village that has a diversity of religions including Islam and Hinduism that live side by side. Mulyasari village has a lot of potential, one of which is in the field of education, namely the existence of 3 educational institutions and 1 village library. There are serious problems in terms of people's reading interest where the literacy level and interest of the Mulyasari community is still relatively low. This paper specifically describes the efforts to make the public, especially children, aware of literacy through a reading garden that utilizes peace building as a strategy to strengthen religious moderation in Mulyasari Village. Through the Nusantara Collaborative Real Work Lecture program, for the development process of Mulyasari Village, we collaborated to build a sustainable community within the framework of religious moderation between Islam and Hinduism in Mulyasari Village using the CBPR method. CBPR (Community-Based Participatory Research) is a research model with stakeholders as the main key in the partnership approach process, where all relevant parties have responsibilities during the research process. The result of the Nusantara Collaboration KKN program is that there is a continuous community and through this reading park the interest and awareness of the Mulyasari Village community about the importance of literacy has increased significantly, this is indicated by the intensity of community and children's visits to the village reading park every week.*

Keywords: *CBPR; Literacy; Religious Moderation; Reading Gardens*

Abstrak. *Desa Mulyasari merupakan desa eks transmigrasi yang memiliki keberagaman agama yaitu agama Islam dan agama Hindu yang hidup secara berdampingan. Desa Mulyasari memiliki banyak potensi yang salah satunya berada dalam bidang pendidikan yaitu adanya 3 institusi pendidikan dan 1 perpustakaan desa. Terdapat permasalahan yang serius dalam hal minat baca masyarakat dimana tingkat literasi dan minat baca masyarakat Mulyasari masih tergolong rendah. Tulisan ini secara spesifik menjelaskan tentang upaya menyadarkan masyarakat utamanya anak-anak untuk melek terhadap literasi melalui taman baca yang memanfaatkan peace building sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Desa Mulyasari. Melalui program Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara, dalam proses pengembangan Desa Mulyasari kami berkolaborasi membangun komunitas berkelanjutan dalam bingkai moderasi beragama di Desa Mulyasari menggunakan metode CBPR. CBPR (Community-Based Participatory Research) merupakan model penelitian dengan stakeholder sebagai kunci utama dalam proses pendekatan kemitraan, dimana semua pihak terkait memiliki tanggung jawab*

selama proses penelitian. Hasil dari program KKN Kolaborasi Nusantara ini adalah adanya komunitas berkelanjutan dan melalui taman baca ini minat serta kesadaran masyarakat Desa Mulyasari akan pentingnya literasi meningkat secara signifikan, hal itu ditunjukkan dengan bertambahnya intensitas kunjungan masyarakat dan anak-anak ke taman baca desa di setiap minggunya.

Kata Kunci: CBPR; Literasi; Moderasi Beragama; Taman Baca

PENDAHULUAN

Kabupaten Konawe selatan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Menurut data dari BPS Jumlah penduduk Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2020 berjumlah 308.524 jiwa dengan komposisi penduduk terbesar adalah Gen Z (32%) dan Milenial (25,1%). Desa Mulyasari adalah desa *eks* transmigrasi pada tahun 1975 yang terdiri dari 4 dusun dan 8 RT, dengan luas wilayah 1966 Hektar. Dengan batas – batas wilayah, sebelah utara Desa Wonuasari, selatan Desa Mowila, timur Desa Endanga dan barat Desa Monapa. Desa ini memiliki iklim tropis dengan suhu rata – rata 20°C - 23°C. Iklim penghujan biasanya dimulai pada bulan November sampai dengan bulan April, sedangkan iklim kemarau dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober. Jarak Desa Mulyasari dengan pusat pemerintahan Kecamatan adalah 1 KM, jarak dengan pemerintahan Kabupaten adalah 26 KM, jarak dengan Pemerintahan Provinsi adalah 34 KM, dan jarak dari Ibukota Negara adalah 545 KM.

Kabupaten Konawe selatan memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan secara lebih luas, diantaranya adalah Sumber Daya Alam maupun sumber daya manusia. Potensi sumber daya manusia yang ada di Konawe Selatan memerlukan wadah yang mampu menjadi tempat literasi untuk mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin maju, seperti apa yang diketahui bahwasannya untuk memiliki pendidikan yang bermutu maka harus melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Menurut data dari RPJPD (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah) mengenai angka melek huruf di Kabupaten Konawe Selatan masih diatas usia 15 tahun keatas, sedang beberapa penelitian terbaru menunjukkan jika anak usia 5-6 tahun merupakan usia yang ideal untuk diberikan pengajaran tentang tahap awal proses membaca sehingga pada usia 7-8 tahun anak sudah pandai membaca (Herlina, dkk). Sebab inilah pentingnya mengelola SDM di Konawe Selatan harus menjadi perhatian yang serius, dimana dapat dimulai dari memperbaiki

kemampuan baca anak-anak sejak usia dini dengan cara penyuluhan terkait pentingnya literasi.

Desa Mulyasari memiliki 3 Institusi pendidikan yaitu PAUD Mulya Indah, SDN 2 Mowila dan SMKN 9 Konawe Selatan. PAUD Mulya Indah memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 3 orang, terdiri dari 1 kelas dan terdapat 20 siswa. SDN 2 Mowila terakreditasi A dengan jumlah siswa sebanyak 258 siswa dan memiliki tenaga pendidik sebanyak 13 orang. SMKN 9 Konawe Selatan memiliki jumlah siswa sebanyak 383 siswa dan tenaga pendidik sebanyak 29 orang. Pada dasarnya Desa ini memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai, seperti adanya perpustakaan desa. Akan tetapi karena tata kelola dan minat baca masyarakat yang rendah mengakibatkan kurangnya pemanfaatan akan sarana dan prasarana tersebut. Hal ini memerlukan tindak lanjut yang serius mengenai permasalahan tersebut, selain itu desa ini memiliki potensi dibidang sosial, potensi tersebut adalah kerukunan antar umat beragama. Ada 2 umat beragama yang hidup berdampingan di desa tersebut yaitu umat Islam dan umat Hindu. Sehingga kami mengadakan program Taman baca untuk keperluan literasi yang dibalut dalam bingkai moderasi beragama.

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis (Lisnawati dan Ertinawati, 2019).

Kemampuan literasi yang berkembang akan menimbulkan dampak yang signifikan pula terhadap perkembangan kemajuan cara dan pola pikir anak bangsa, hal ini kemudian menjadi komitmen dalam dunia pendidikan mengenai pemerataan literasi sampai dengan penghujung Negeri. Kemampuan literasi bangsa Indonesia dalam lingkup dunia dapat dilihat dari data PISA. Data PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih rendah dari yang ditetapkan *Organization for Economic Cooperation and Development*

(*OECD*), dan kenyataan akan kurangnya aktivitas membaca yang sering sekali kami temui pada anak desa Mulyasari menjadi salah satu fakta tentang masih minimnya pemerataan dan pemahaman literasi di Indonesia. Sebagai desa dengan minat literasi yang cenderung masih rendah, Desa Mulyasari seyogyanya harus mencari solusi dari permasalahan tersebut dikarenakan begitu banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan literasi membaca. Bangsa yang maju adalah Bangsa yang memiliki kesadaran baca yang tinggi, dimana intensitas membaca yang tinggi akan berkorelasi dengan kualitas dari individu itu sendiri.

Gray & Roger (1995) mengatakan bahwa manfaat membaca sbb: dengan membaca buku seseorang itu dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, daya nalar dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, dapat melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk memenuhi kepentingan hidup, membaca dapat meningkatkan minat seseorang terhadap suatu bidang dan mengetahui hal-hal yang aktual mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di seluruh dunia yang mungkin berhubungan dengan latarbelakang disiplin pendidikannya, sehingga dapat menerapkan di kehidupan nyata (Rian, dkk, 2015).

Manfaat yang di dapat dari kegiatan literasi salah satunya adalah meningkatnya kualitas masyarakat dan menunjang terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan, seperti pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk, serta berkurangnya angka kematian. Hal tersebut bisa terjadu karena proses literasi mampu membuat masyarakat memiliki sikap-sikap positif, seperti memiliki keunggulan komparatif,, meningkatkan pengetahuan diri, mengetahui hal-hal yang terjadi di lingkungan, dapat mengurangi stress, menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosakata, melatih keterampilan untuk berfikir dan menganalisis, melatih untuk dapat menulis dengan baik, dapat membantu mencegah penurunan fungsi kognitif, serta dapat membantu kita terhubung dengan dunia luar (Rian, dkk, 2015).

Jumlah penduduk Desa Mulyasari yang berjumlah 695 jiwa yang terdiri dari agama Islam dan agama Hindu merupakan modal awal dari kegiatan literasi, karena literasi sendiri akan berjalan jika ada penggiat literasi. Maka diharapkan akan adanya suatu program/kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran literasi bagi masyarakat

Desa Mulyasari. Program yang paling tepat yaitu dengan memanfaatkan “Taman Baca” dimana nantinya taman baca ini akan menjadi wadah bagi anak-anak maupun masyarakat Mulyasari agar lebih giat dalam gerakan membaca dalam bingkai kerukunan antar umat beragama, dalam hal ini adalah umat Islam dan umat Hindu.

Berdasarkan dari uraian potensi dan permasalahan diatas, maka tim peneliti dalam hal ini mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara berupaya membentuk kesadaran masyarakat khususnya anak-anak agar memiliki tingkat literasi yang baik. Program pengabdian untuk Desa Mulyasari ini dibungkus dalam upaya menyadarkan masyarakat utamanya anak-anak untuk melek terhadap literasi melalui taman baca yang memanfaatkan *peace building* sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Desa Mulyasari. Taman baca ini nantinya akan menjadi wadah bagi anak-anak Desa Mulyasari untuk kembali menumbuhkan minat baca anak-anak sehingga mereka akan terdorong untuk belajar membaca sejak usia dini. Minat baca ini dinilai sangat penting untuk dikembangkan di Desa Mulyasari karena sumber daya manusia utamanya anak – anak disini dinilai sangat berpotensi untuk memajukan tingkat literasi desa. Taman baca ini kami selenggarakan untuk meningkatkan kualitas keberaksaraan dan menjadi salah satu wadah bagi layanan pendidikan bagi masyarakat Desa Mulyasari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan KKN KOLABORASI NUSANTARA kali ini adalah metode CBPR (*Comuunity Based Participatory Research*). CBPR merupakan penelitian dengan melibatkan partisipasi dari komunitas atau masyarakat, organisasi, dan peneliti itu sendiri. Pada kegiatan ini seluruh mitra dapat menyumbangkan ide serta keahliannya untuk mengambil keputusan (Rubaidi, dkk, 2020). Kegiatan ini menitikberatkan peran aktif dari komunitas atau masyarakat mulai dari menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Variabel yang diperlukan sebagai alat penilaian partisipasi adalah tingkat kehadiran mulai dari diadakannya FGD sampai dengan pelaksanaan. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapat hubungan antara persepsi dengan partisipasi, dengan melihat korelasi antara persepsi dan partisipasi dari komunitas yang diteliti maka kegiatan ini akan menjadi rekomendasi kepada pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah desa Mulyasari untuk mengadakan kegiatan serupa.

Adapun tahapan dalam proses penelitian berbasis CBPR adalah sebagai berikut: *Pertama* yaitu Inkulturasi. Inkulturasi adalah tahap awal dalam proses pendampingan masyarakat. Inkulturasi bertujuan untuk tim peneliti dalam hal ini mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara dapat beradaptasi dan memahami keadaan sosial dan budaya masyarakat dampingan. *Kedua, Laying the Foundation* (Peletakan Dasar Penelitian). Tahap peletakan dasar penelitian ini merupakan suatu bagian dari negosiasi peran dan tujuan. Dalam hal teknis, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah memetakan *stakeholders* dan peran mereka, mengidentifikasi asumsi penelitian, menegaskan konteks situasi penelitian, dan menentukan tujuan penelitian. *Ketiga, research planing* (perencanaan penelitian). Perencanaan penelitian dilakukan melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*). Pada tahap ini disusun desain penelitian, instrumen yang digunakan, dan metode yang akan digunakan. Seluruh partisipan merencanakan model kegiatan, waktu dan tempat kegiatan dengan mempertimbangkan berbagai hal dari para *stakeholders*. *Keempat, Collecting and Analyzing Data* (Pengumpulan dan Analisis Data). Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi batasan penelitian, menentukan fokus penelitian, dan mengecek landasan teori yang akan digunakan. Pada tahap ini pula peneliti menyusun secara sistematis data yang telah ditemukan. *Kelima, Acting on Findings* (Aksi Berdasarkan Temuan). Setelah melalui tahapan-tahapan awal dalam proses penelitian, selanjutnya kami menyepakati rencana tindak lanjut atau aksi dari beberapa temuan dan hasil kesepakatan bersama masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendampingan

Pada proses pendampingan atau pemberdayaan sebuah komunitas, terdapat tahap-tahap yang harus dilaksanakan. Proses yang paling utama dalam setiap kegiatan pendampingan masyarakat adalah inkulturasi. Inkulturasi adalah tahap awal dalam proses pendampingan masyarakat. Inkulturasi bertujuan untuk tim peneliti dalam hal ini mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara dapat beradaptasi dan memahami keadaan sosial dan budaya masyarakat dampingan. Pada tahap ini, mahasiswa membangun komunikasi sosial, memahami tradisi, nilai, peran, dan fungsi lembaga, tokoh-tokoh kunci, dan karakter masyarakat. Selain itu, pada tahap ini pula tim peneliti membangun kepercayaan dari masyarakat untuk kemudian menyamakan persepsi bersama. Hal

tersebut penting dilakukan agar timbul rasa saling percaya dan memiliki anatara peneliti dengan komunitas dampingan.

Pada praktiknya di lapangan, tahap inkulturasi dilakukan dengan cara kunjungan-kunjungan dan diskusi santai bersama elemen-elemen masyarakat. Pada tahap awal peneliti membangun komunikasi dengan beberapa tokoh kunci di lokasi dampingan diantaranya adalah kepala desa, ibu PKK, beberapa aparat desa, pemuda, dan tokoh adat serta agama yang ada di desa Mulyasari.

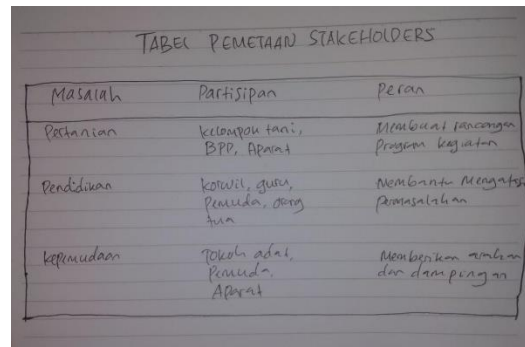


Gambar 1 Kegiatan Inkulturasi

Kegiatan kunci dalam penelitian dengan pendekatan CBPR adalah keterlibatan komunitas dalam hal ini masyarakat dampingan. Oleh sebab itu sejak awal langkah penelitian mulai dari mendesain penelitian, komunitas bersama peneliti harus saling berdiskusi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai bersama. Hal tersebut dilakukan hingga mendapatkan kesepakatan. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra penelitian melalui proses inkulturasi sebagai upaya *trust building* masing-masing pihak yang terlibat (Strand, dkk, 2003). Sebagai langkah awal untuk memetakan dasar penelitian, peneliti melakukan wawancara dan diskusi kecil bersama beberapa masyarakat Mulyasari kemudian melakukan FGD untuk membahas lebih dalam dari temuan-temuan yang didapat di lapangan.

Pada tahap ini, setelah melakukan inkulturasi, didapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Mulyasari. Selanjutnya temuan-temuan masalah yang ada di masyarakat dijadikan bahan untuk memetakan dasar penelitian. Setelah melakukan observasi awal dan wawancara kepada beberapa tokoh, terdapat tiga masalah utama yang sering dihadapi oleh masyarakat Mulyasari, yaitu masalah dalam bidang pertanian, masalah dalam bidang pendidikan (minat baca masyarakat), dan masalah dalam bidang kepemudaan. Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat,

selanjutnya tim peneliti bersama perwakilan tokoh masyarakat melakukan pemetaan terhadap *stakeholders* atau partisipan yang akan diajak bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan dampingan.



Masalah	Partisipan	Peran
Pertanian	Kelompok tani, BPP, Aparat	Membuat rencana Program kegiatan
Pendidikan	Kotawil, guru, Pemuda, orang tua	Membantu Menangani permasalahan
Kepemudaan	Tokoh adat, Pemuda, Aparat	Membantu membina dan dampingan

Gambar 2 Tabel Pemetaan *Stakeholders*

Gambar tersebut menjelaskan terkait permasalahan-permasalahan yang ada di desa Mulyasari sekaligus memetakan partisipan atau stakeholder yang akan diajak bersama-sama untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan kegiatan dampingan yang akan disepakati bersama.

Tahap ketiga dalam penelitian berbasis CBPR adalah *research planing*. Pada tahap ini beberapa asumsi permasalahan yang telah diidentifikasi pada tahap awal dipilih dan ditentukan mana yang akan dijadikan prioritas utama kegiatan dampingan. Setelah mengidentifikasikan permasalahan yang ada, peneliti bersama masyarakat kemudian mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD ini dilaksanakan untuk menyamakan persepsi antara temuan peneliti dengan apa yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Pada acara FGD tersebut disampaikan beberapa temuan peneliti diantara dalam bidang pertanian, pendidikan, dan kepemudaan. Setelah disampaikan beberapa permasalahan tersebut, peneliti bersama masyarakat menyepakati untuk memprioritaskan dampingan pada masalah pendidikan. Masalah pendidikan disini adalah masalah dalam hal kurangnya minat baca masyarakat Mulyasari.



Gambar 3 Focus Group Discussion (FGD)

Permasalahan terkait kurangnya minat baca masyarakat sebenarnya dapat diselesaikan dengan cepat, mengingat Mulyasari telah memiliki fasilitas umum berupa taman baca masyarakat. Namun karena kurangnya sumberdaya yang mampu untuk mengelola fasilitas tersebut, ditambah dengan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya membaca, sehingga fasilitas yang ada akhirnya mangkrak dan tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Berdasarkan beberapa pendapat dan saran dari masyarakat setelah memilih kegiatan prioritas dalam hal ini di bidang pendidikan khususnya minat baca, maka peneliti bersama masyarakat langsung menyusun rencana program apa yang akan dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tahap berikutnya setelah merencanakan desain penelitian yaitu melakukan pengumpulan dan analisis data (*collecting and analyzing data*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa masyarakat desa Mulyasari. Tim peneliti dalam hal ini mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara terjun langsung ke masyarakat untuk mendapatkan lebih detail data yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa rata-rata penduduk Mulyasari merupakan orang yang berpendidikan, namun kurang akan hal literasi atau minat baca. Berangkat dari temuan tersebut maka peneliti membuat kesimpulan bahwa kegiatan reaktivasi dan pengembangan taman baca Mulyasari sangat penting untuk dilaksanakan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti bersama masyarakat berkolaborasi untuk ikut aktif berperan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi.



Gambar 4 Kondisi Taman Baca Sebelum Pendampingan

Kondisi atau keadaan terkait tingkat minat baca masyarakat dapat dilihat melalui intensitas kunjungan ke perpustakaan atau taman baca. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, jarang sekali masyarakat Mulyasari yang berkunjung ke taman baca masyarakat. Bahkan fasilitas yang ada pun rusak tak terawat karena tidak dikelola dengan baik. Dalam bidang pendidikan, masyarakat hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah untuk memberikan pelajaran kepada anak-anaknya. Namun masih sedikit sekali yang sadar akan pendidikan non formal untuk memberikan pembelajaran tambahan kepada anak-anaknya. Sehingga tingkat kesadaran literasi masyarakat Mulyasari masih rendah jika dibandingkan dengan daerah lainnya. gagalnya pengelolaan taman baca sebelumnya pun menjadi bukti jika masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi.

Permasalahan mengenai proses menghidupkan kembali taman baca tidak hanya karena fasilitas tempat yang sudah tidak layak, tetapi juga kurangnya sumberdaya untuk mengelola taman baca nantinya. Dalam kesempatan FGD, Pak Dede Kuswara yang merupakan salah satu warga mengungkapkan bahwa Mulyasari dapat menjadi desa yang maju asalkan sumberdaya manusianya dapat dibina dengan baik. Perlu adanya pembinaan secara rutin dan sosialisasi kepada masyarakat terkait pentingnya membaca agar minat baca masyarakat khususnya anak-anak dapat meningkat. Terlebih dalam keadaan pandemi Covid-19 saat ini dimana para siswa tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara langsung di sekolah, ini menjadi moment yang tepat bagi orang tua untuk mendidik anaknya secara langsung. Menghidupkan kembali taman baca yang telah lama tak berfungsi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan minat baca masyarakat Mulyasari, sehingga dalam kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat berperan penuh untuk membantu mulai dari proses renovasi, pengadaan buku, hingga pengelolaan taman baca nantinya.

Setelah melalui beberapa tahap CBPR, tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindak lanjut (*acting on findings*) dari beberapa tahap yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun tindak lanjut dari kegiatan pendampingan ini adalah dalam bidang pendidikan khususnya literasi dengan membuka taman baca masyarakat. Pada tahap ini, tim peneliti mulai dengan mengedukasi dan mensosialisasikan terkait manfaat dan pentingnya membaca. Sosialisasi dan edukasi diberikan di sela-sela kegiatan kemasyarakatan seperti pada saat majelis ta'lim, saat pembelajaran di TPQ, hingga kami datangi ke rumah satu persatu.



Gambar 5 Sosialisasi Pentingnya Membaca

Setelah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, selanjutnya dilakukan langkah aksi yang selanjutnya dengan mempersiapkan sarana dan prasarana untuk membuka kembali taman baca. Tahap aksi ini dimulai dengan merenovasi ruangan taman baca sebelumnya yang rusak berat karena tak terawat, mengecat ulang dinding ruangan agar lebih bersih, dan juga membuatkan rak buku yang baru. Dalam mempersiapkan sarana dan prasarana taman baca tim peneliti melakukan kerjasama dengan karang taruna dan aparat desa sebagai modal sosial untuk menjalankan tema besar kegiatan KKN Kolaborasi Nusantara ini berupa Moderasi Beragama. Mengingat warga Mulyasari yang beragam baik suku, budaya, hingga agama, diharapkan kegiatan kerja bakti dengan memperbaiki taman baca ini dapat memupuk dan memperkuat sikap toleransi, gotong royong, dan interaksi antar umat beragama yang ada di Mulyasari.



Gambar 6 Kerja Bakti Merenovasi Fasilitas Taman Baca

Kondisi taman baca yang telah lama mangkrak tidak terawat, menyebabkan bukan hanya bangunan taman baca saja yang rusak berat, tetapi juga koleksi buku-buku hanya sedikit yang masih utuh dan dapat dibaca. Banyak buku yang telah rusak dimakan rayap dan sobek hingga tidak dapat dibaca lagi. Oleh karena itu untuk menambah buku yang ada di taman baca nantinya, tim peneliti bersama masyarakat mengadakan open donasi yang dapat berupa buku bacaan bekas atau baru, hingga uang untuk membeli buku. Antusiasme masyarakat untuk membuka kembali taman baca Mulyasari menjadi lampu hijau sebagai tanda mulai adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca. Bentuk partisipasi masyarakat untuk menghidupkan kembali taman baca ini dapat terlihat dari respon mereka ketika diminta berdonasi buku untuk koleksi di taman baca.

Proses pendampingan masyarakat dengan pendekatan CBPR lebih menitikberatkan pada aksi dan partisipasi. Dalam pendampingan masyarakat untuk pengembangan taman baca di Mulyasari telah terlihat partisipasi aktif dari komunitas atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu aspek dalam proses pendampingan dengan pendekatan CBPR telah sukses. Untuk mencapai tujuan bersama maka perlu adanya tindak lanjut dari proses-proses yang telah dilalui agar dapat tetap berjalan dan dilanjutkan oleh masyarakat. Setelah melalui proses panjang mulai dari tahap perencanaan, persiapan, renovasi sarana dan prasarana, taman baca masyarakat Mulyasari telah siap untuk dibuka kembali. Hal ini tak lepas dari adanya kerjasama antara tim mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara bersama para *stakeholders* dan masyarakat lainnya.

Hasil Kegiatan

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, berbekal potensi dan permasalahan yang ada di Mulyasari, mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara menjawab permasalahan utama dalam hal kurangnya minat baca masyarakat. Melalui pendekatan

CBPR, mahasiswa bersama-sama dengan masyarakat melakukan pengembangan taman baca desa sebagai wadah dan sarana untuk meningkatkan minat baca masyarakat di Mulyasari. Tingkat keberhasilan dari program pengembangan taman baca ini tidak hanya dilihat dari bentuk fisik bangunan taman baca. Mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca juga menjadi salah satu faktor keberhasilan program pengabdian ini. Untuk membangun komunitas yang berkelanjutan terkait pengembangan taman baca ini, mahasiswa berinisiatif menjadikan taman baca sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran khususnya untuk anak-anak di desa Mulyasari.

Salah satu hal dasar yang perlu dipupuk untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yaitu dengan mendorong agar kesadaran masyarakat Mulyasari terkait pentingnya membaca dapat meningkat. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya minat baca, diantaranya yaitu (1) pemerintah dengan lembaga pendidikannya dimana banyak guru yang kurang memotivasi peserta didiknya untuk membaca buku selain buku yang dipelajari di sekolah, (2) kurangnya dorongan dari orang tua kepada anaknya, (3) tingginya harga buku yang beredar di pasaran sehingga sulit dijangkau masyarakat luas, (4) perpustakaan umum yang masih minim dan belum dapat melayani masyarakat secara keseluruhan (Kasiyun, 2015).

Upaya untuk meningkatkan minat baca tidak hanya dibebankan pada pemerintah saja, pada lembaga pendidikan saja, atau hanya pada orang tua saja. Seluruh aspek tersebut memiliki peran yang besar terhadap peningkatan minat baca, terlebih dalam kegiatan ini yang mana menggunakan pendekatan CBPR. Dengan pendekatan CBPR seluruh aspek dalam komunitas harus ikut aktif berpartisipasi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Masyarakat Mulyasari telah memiliki modal sosial berupa sikap toleransi dan keterbukaan yang baik, hal inilah yang menjadi modal awal masyarakat Mulyasari dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, termasuk dalam program pengembangan taman baca Mulyasari. Dalam program pengembangan taman baca mulai dari perencanaan, hingga tahap aksi masyarakat Mulyasari telah berperan aktif, hal ini menjadi salah satu faktor bahwa mulai terbentuknya mindset di masyarakat akan pentingnya membaca.



Gambar 7 Taman Baca Menjadi Pusat Pembelajaran Anak

Kemampuan membaca adalah modal bagi seorang anak. Berbekal kemampuan membaca, anak dapat mempelajari segala sesuatu dengan mudah.¹ Sebagai stimulus untuk meningkatkan minat membaca masyarakat, khususnya pada anak-anak, mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara mengadakan kegiatan mendongeng yang dilaksanakan di ruang taman baca. Kegiatan ini sekaligus mengedukasi dan sosialisasi kepada masyarakat terkait dibukanya kembali taman baca Mulyasari. Dalam kegiatan mendongeng ini disisipkan pesan-pesan pentingnya membaca, dampak dari membaca, dan kondisi sosial masyarakat jika minat bacanya kurang. Setelah melalui berbagai proses hingga terbukanya kembali taman baca, terlihat mulai adanya perubahan dari masyarakat, antusiasme masyarakat untuk mengunjungi taman baca mulai terlihat. Untuk perubahan yang signifikan memang perlu memakan waktu yang lama, namun secara tidak langsung adanya perubahan tadi telah mengindikasikan bahwa proses pendampingan dalam program pengembangan taman baca Mulyasari telah berhasil.

Mulai tahap awal pengembangan kembali taman baca, terdapat beberapa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam diri masyarakat khususnya pada golongan muda dan anak-anak Mulyasari. Beberapa perkembangan dan perubahan yang muncul setelah adanya pendampingan pada pengembangan taman baca tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengembangan taman baca mendapat sambutan baik dari pemerintah desa dan masyarakat Mulyasari.
2. Intensitas kunjungan anak-anak ke taman baca meningkat setelah adanya renovasi bangunan fisik taman baca.
3. Kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi mulai tumbuh.

¹Sri Wahyuni, "Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat," *Diksi* 16, no. 2 (2009).

4. Antusiasme masyarakat untuk pengembangan taman baca bukan hanya dijadikan sebagai perpustakaan desa melainkan sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran kepada anak-anak sebagai upaya merawat kerukunan antar umat dalam bingkai moderasi beragama.

Dibalik beberapa perkembangan dan perubahan yang muncul dari masyarakat tersebut, pengembangan taman baca sebagai sarana meningkatkan literasi anak bangsa memiliki beberapa catatan. Catatan ini merupakan hasil evaluasi selama proses pendampingan berlangsung, dimana dari hasil evaluasi ditemukan bahwa faktor penghambat berkembangnya taman baca Mulyasari adalah ada pada diri masyarakat sendiri. Walaupun telah ada perkembangan dari sebelum adanya pendampingan, kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi masih dirasa kurang. Hal inilah yang menjadi catatan untuk pemerintah desa agar melakukan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tersebut.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan suatu konsep dimana kita dapat membangun sikap toleran antar umat beragama. Hidup berdampingan dengan agama lain harusnya membuat kita sadar bahwa perbedaan bukanlah terletak pada agama apa yang kita anut, akan tetapi cara berfikir kita yang terkadang menghakimi manusia lainnya. Kesadaran yang terdapat dalam konsep moderasi beragama ini akan membawa kita kedalam kehidupan yang harmonis dalam hidup berdampingan dengana agama lain. Melalui metode CBPR (*Community-Based Parcipatory Research*) dimana melibatkan peran aktif para pemangku kepentingan, untuk menciptakan perubahan kearah positif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Desa Mulyasari mengenai kurangnya literasi baca pada anak-anak maupun masyarakat desa yang memerlukan pengawalan lebih lanjut untuk terus memberikan memberikan penyuluhan.

Tingkat minat baca masyarakat Mulyasari yang minim menyebabkan taman baca masyarakat yang telah tersedia tidak dapat berjalan dan bermanfaat sesuai dengan peruntukannya. Kurangnya minat baca masyarakat dilatarbelakangi oleh kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pemerintah, kurangnya motivasi dari guru dan orang tua kepada anak-anak terkait pentingnya membaca. Maka dari itu guna menghidupkan kembali minat baca di Desa Mulyasari mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara

memberikan penyuluhan terbaik terkait literasi baca melalui program Taman Baca sebagai jalan keluar dari permasalahan literasi yang terdapat di Desa Mulyasari, program ini berlandaskan pada penguatan moderasi beragama untuk terus mewadahi perbedaan agama di Desa Mulyasari agar tetap hidup selaras.

Adapun hasil dari program pengabdian berupa pendampingan dan pengembangan taman baca Mulyasari adalah; (1) Pengembangan taman baca mendapat sambutan baik dari pemerintah desa dan masyarakat Mulyasari (2) Intensitas kunjungan anak-anak ke taman baca meningkat setelah adanya renovasi bangunan fisik taman baca (3) Kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi mulai tumbuh (4) Antusiasme masyarakat untuk pengembangan taman baca bukan hanya dijadikan sebagai perpustakaan desa melainkan sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran kepada anak-anak sebagai upaya merawat kerukunan antar umat dalam bingkai moderasi beragama.

REFERENSI

- Herlina, Emmi Silvia, Institut Agama, Kristen Negeri, and Iakn Tarutung. "P-Issn : 2549-3043 e-Issn : 2655-3201" 5 (n.d.).
- Kasiyun, Suharmono. "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa." *Jurnal Pena Indonesia* 1, no. 1 (2015): 79–95.
- Lisnawati, Iis, and Yuni Ertinawati. "Literat Melalui Presentasi." *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2019).
- Prahardika, Fatur. "Peran Taman Baca Masyarakat Silayung Dalam Meningkatkan Literasi Informasi." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 3, no. 1 (2020): 50–55.
- Purwanto, Aris, and Sri Lestari. "Peran Taman Baca Masyarakat Pagon Sinau Dalam Edukasi Literasi Anak Di Dusun Jayan." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 2 (2020): 140–52.
- Rahayu, Sari, and Fakhruddin Fakhruddin. "Manajemen Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 4, no. 2 (2019).
- Riyan, Arnold, Prijana Prijana, and Sukaesih Sukaesih. "Potensi Membaca Buku Teks (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung)." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 3, no. 1 (2015): 81–88.
- Rubaidi, Rubaidi, Hernik Farisia, and Fatikul Himami. "Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, Dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara Dengan Pendekatan ABCD Di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT." Kanzun Books, 2020.

Strand, Kerry J, Nicholas Cutforth, Randy Stoecker, Sam Marullo, and Patrick Donohue. *Community-Based Research and Higher Education: Principles and Practices*. John Wiley & Sons, 2003.

Wahyuni, Sri. “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat.” *Diksi* 16, no. 2 (2009).